

## **Konsep *Life Skills* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah**

**Muhammad Mas'ud**

IAIN Salatiga

[muhammad.masud85@gmail.com](mailto:muhammad.masud85@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.18326/lisania.v1i2.20-39>

### **Abstract**

*This research uses qualitative descriptive approaching method and use study case research type. The data obtained from primary and secondary data sources, which data collection techniques are observation, interview, and documentation. The results of the research stated that in the life skill education design in the Arabic Language Learning at MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus are: The aspects of life skills that will be developed are integrated and will be a part of the basic competencies that must be pursued accomplished with the achievement skills derived from the substance of the subject matter of Arabic Language Learning which is outlined into Prota, Promes, SK and KD Mapping, Syllabus, and RPP form. Implementation of life skill education in Arabic Language Learning at MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus; according to the physiological and psychological level of students at the MI, it is emphasized on efforts to develop generic skills such as personal skills and social skills. While the supporting factors in the Life Skill Education implementation in Arabic Language Learning at MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus are: (1) Madrasah Religious Program; (2) Self Development Program in Madrasah; (3) Madrasah Cultural Development Program; (4) Most students have been studied at Diniyyah / TPQ. Whereas, the obstacles factors in the life skills education implementation in Arabic Language Learning at MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus are: (1) The lack of funds and facilities; (2) Educators are less motivated to be creative and innovative for using and developing learning strategies.*

**Keywords:** *Life Skills, Arabic Language, Madrasa*

### **Abstrak**

Pendidikan pada dasarnya adalah sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Pengembangan potensi peserta didik secara utuh serta tuntutan kondisi lingkungan peserta didik untuk hidup atau memiliki kecakapan hidup (*life skill*) merupakan salah satu bentuk upaya memanusiakan manusia searah dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai atau mengembangkan kecakapan hidup tersebut, maka dibutuhkan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian atau pengembangan kecakapan hidup (pendidikan kecakapan hidup).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1. Desain pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus. 2. Implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus. 3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh dari sumber data primer dan

sekunder, dengan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan menyatakan bahwa dalam desain pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus: Aspek-aspek kecakapan hidup yang akan dikembangkan diintegrasikan dan merupakan bagian dari kompetensi dasar yang harus diupayakan tercapai bersamaan dengan pencapaian kecakapan yang bersumber dari substansi pokok bahasan pelajaran Bahasa Arab yang dituangkan ke dalam bentuk Prota, Promes, Pemetaan SK dan KD, Silabus, dan RPP. Dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus; sesuai dengan tingkat fisiologis dan psikologis siswa pada tingkat MI, hal ini ditekankan pada usaha untuk mengembangkan kecakapan generik yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus antara lain yaitu: (1) Program keagamaan Madrasah (2) Program Pengembangan Diri di Madrasah. (3) Program Pengembangan Budaya Madrasah. (4) Sebagian besar siswa belajar di madrasah Diniyyah/TPQ. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran Bahasa Arab di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus, antara lain: (1) Minimnya dana dan fasilitas yang dimiliki. (2) Para pendidik kurang termotivasi untuk kreatif dan inovatif dalam menggunakan dan mengembangkan strategi pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Life Skills, Bahasa Arab, Madrasah*

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. (Sudirman, 1992 : 4).

Pengembangan Kurikulum terbaru di Indonesia dalam prosesnya mengintegrasikan dengan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik secara utuh serta tuntutan kondisi lingkungan peserta didik untuk hidup atau memiliki kecakapan

hidup (*life skill*). Pengembangan Kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*) atau disingkat dengan KBL lebih menekankan pada penyiapan peserta didik yang beragam untuk cerdas hidup. Pengembangan kurikulum sebelumnya lebih berorientasi pada upaya penyiapan para peserta didik yang cerdas kerja, siap pakai atau menjadi kuli di muka bumi, yakni siap untuk dipakai di perusahaan-perusahaan atau lembaga-lembaga lainnya. Untuk siap dipakai diperlukan *special skill* atau keterampilan/keahlian khusus sesuai dengan konsentrasi studinya yang programnya dikembangkan dengan melibatkan para *users*, kelompok atau organisasi profesi atau *stakeholders* lainnya.

Di sinilah perlunya *life skill* dan *leader life skill* agar peserta didik dapat menghadapi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri dan mampu mengelola serta memimpin dirinya untuk melihat kebutuhan dan mencari peluang-peluang yang dapat mengarahkan dirinya untuk dapat menjalankan fungsinya dalam hidup di dunia ini.

Sementara itu, berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Dewasa ini masalah utama pembelajaran pada pendidikan formal (Madrasah) adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi pendidik dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Wina Sanjaya juga mengemukakan hal yang selaras dengan itu, bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi; otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. (Wina Sanjaya, 2008 : 1)

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia memang selalu dihadapkan pada problema hidup, antara lain sebagaimana problem pengangguran tersebut di atas, yang harus dipecahkan dengan menggunakan berbagai sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan. Seseorang dapat mengingat-ingat orang-orang yang dianggap sukses dalam menjalani kehidupan dan kemudian ia berusaha mencermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah. Umumnya ia akan menjawab, mereka tersebut sukses karena memiliki banyak kiat sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi, pandai

melihat dan memanfaatkan peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Muhaimin menyebutkan kiat-kiat seperti itulah yang merupakan inti kecakapan hidup (*life skill*). Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang di manapun ia berada, baik bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya. (Muhaimin, 2008 : 81-82)

Mengacu pada konsep tersebut di atas pembelajaran Bahasa Arab di lembaga pendidikan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi idealnya memungkinkan para peserta didik menguasai empat keterampilan berbahasa (*mahārah al-istimā', al-kalām, al-qirā'ah, dan al-kitābah*) secara fungsional dan proporsional. Hal ini dikarenakan bahasa Arab bukan hanya sekedar berfungsi reseptif, yaitu sebagai media untuk memahami (*al-fahm*) apa yang dapat didengar, berita, teks, bacaan, dan wacana, melainkan juga berfungsi produktif atau ekspresif, yaitu untuk memahami (*al-ifhām*) orang lain melalui komunikasi lisan dan tulisan.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sangat diperlukan strategi pembelajaran yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skills*) yang secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan pada setiap materi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Pada mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah melalui pendidikan kecakapan hidup diharapkan para peserta didik atau para lulusan (*out put*) memiliki dan mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

### **Metodologi penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), dalam arti penelitian difokuskan pada kasus (fenomena) yang kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pimpinan, sekelompok santri, suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan, atau suatu konsep. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan uji keabsahan data.

### **Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Konsep dasar *life skills* di sekolah merupakan sebuah wacana pembangunan kurikulum yang telah lama menjadi perhatian para pakar kurikulum. Peran *life skills* dalam sistem sekolah merupakan salah satu focus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yaitu yang lebih menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja untuk mewujudkannya perlu penerapan prinsip pendidikan berbasis luas, yang memiliki titik tekan pada "*learning how to learn*".

Pengembangan *life skills* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama memasukkannya sebagai suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran yang sudah ada secara konvensional. Pokok bahasan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kurikulum itu (*life skills* di dalam kurikulum). Kedua, dengan mengembangkan kurikulum sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut nantinya merupakan suatu kurikulum yang memang lain dari kurikulum yang sudah dikenal dan berlaku saat ini *curriculum life skills*.

Bagaimana cara menerapkan dan memunculkannya dalam diri siswa, itu merupakan tantangan bagi institusi pendidikan yang ingin mengembangkan kompetensinya sehingga akan tercipta bibit-bibit yang berbobot atau handal. Di samping itu perlu adanya sebuah konsep yang jelas mengenai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sampai hal-hal yang terkecil dari beberapa kemasannya sehingga nantinya pelaksanaan akan berhasil.

Kemudian kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kemudian pada penjelasan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 26 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri (Undang-Undang Republik Indonesia, 2006 : 56)

Konsep tentang *life skills* merupakan salah satu fokus analisis di dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih mengedepankan pada kecakapan untuk hidup atau bekerja. Menurut Brodin 1989 dalam bukunya Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa :

*“Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience”.*

Pendidikan kecakapan hidup dapat dipahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang mengarah pada kemampuan memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah. Oleh karena itu, pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan/kecakapan untuk hidup.

Departemen Pendidikan Nasional membagi pendidikan kecakapan hidup menjadi empat jenis, yaitu (1) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*). (2) Kecakapan sosial (*social skills*). (3) Kecakapan akademik (*academic skills*). (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*). Sebagaimana dalam penjelasan dari UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vocational untuk bekerja atau usaha mandiri.

### **Landasan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

Secara yuridis pendidikan kecakapan hidup dapat berlandaskan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan kecakapan hidup berlandaskan pada: (a) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36 ayat (1, 2, dan 3) dan Pasal 38 ayat (2). (b) Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. (c) Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 13 ayat (1, 2, 3, dan 4). (d) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan (e) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Setidaknya dasar

tersebut sebagai pijakan para guru yang secara langsung menjadi peran utama dalam mengaplikasikan pendidikan kecakapan hidup di Madrasah.

### **Model-model Kecakapan Hidup (*Life Skills*)**

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas (2002) membagi kecakapan hidup menjadi 4 (empat) jenis, yaitu (Anwar, 2006 : 28-31): **Pertama**, *Personal skill* atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005 : 13). Kecakapan personal meliputi: (1) Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT (*spiritual skill*). Kompetensi dan indikator dari kesadaran spiritual ini antara lain dalam bentuk iman, ketaatan, dan ketakwaan. (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005 : 14). (2) Kesadaran akan potensi diri. (3) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*).

Kecakapan berpikir rasional secara umum mencakup: (a) *information searching skill* atau kecakapan menggali dan menemukan informasi; (b) *informatioan processing and decision making skill* atau kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas; dan (c) *creative problem solving skill* atau kecapakan memecahkan masalah secara kreatif. Adapun indikator dari kecakapan personal ini, antara lain yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpikir rasional, memahami diri sendiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan menghargai dan menilai diri.

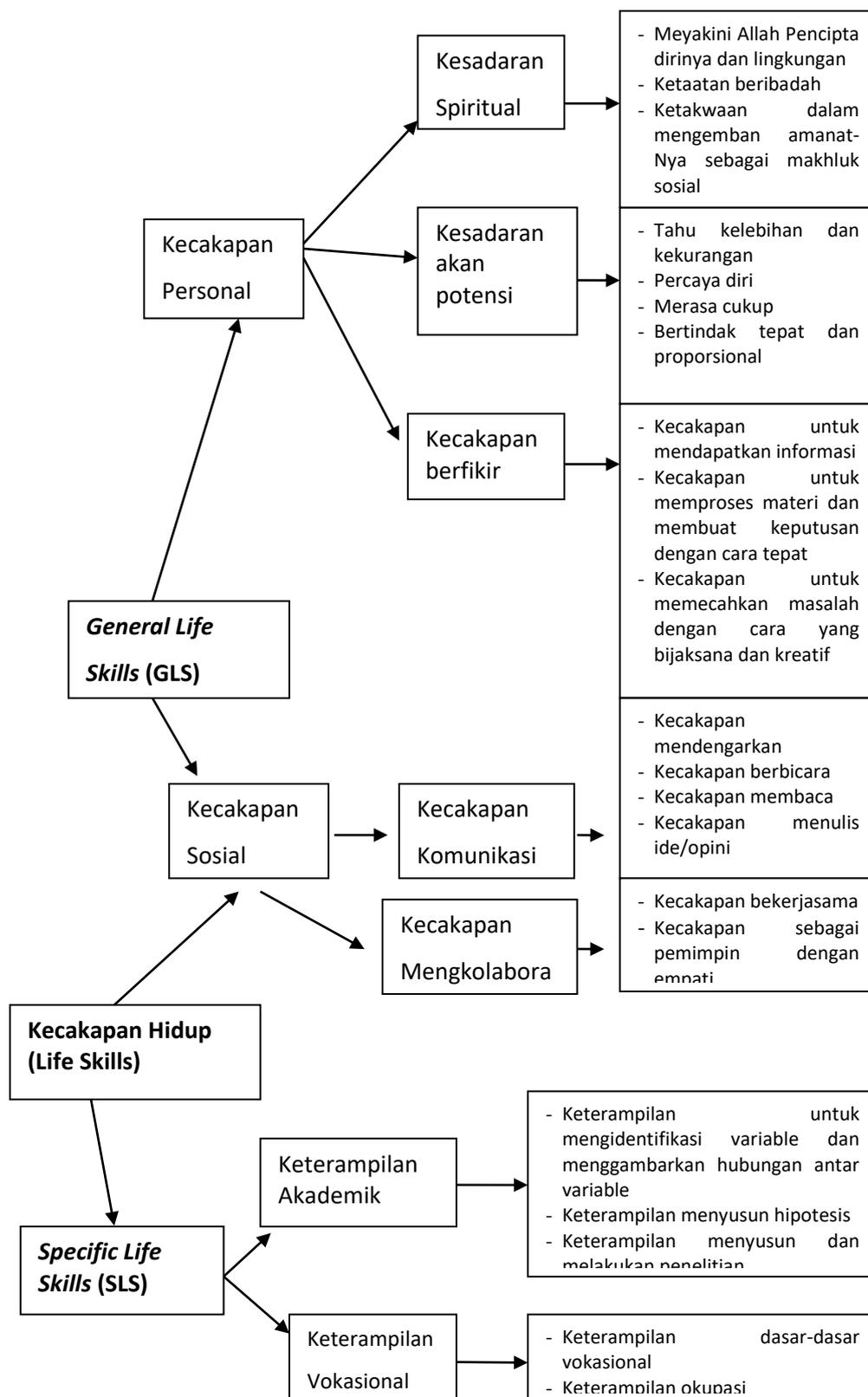
**Kedua**, Kecakapan Sosial atau Kecakapan Interpersonal (*Social Skills*). Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2 dijelaskan bahwa indikator dari kecakapan sosial ini, antara lain yaitu: bekerjasama, menunjukkan tanggung jawab sosial, mengendalikan emosi, berinteraksi dalam budaya lokal dan global, berinteraksi dalam masyarakat, meningkatkan potensi fisik, membudayakan sikap sportif, membudayakan sikap disiplin, dan membudayakan sikap hidup sehat.

**Ketiga**, Kecakapan Akademik (*Academic Skills*). Kecakapan akademik yang seringkali disebut juga kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Jika kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang

bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan akademik, antara lain mencakup: (1) *identifying variables and describing relationship among them* atau kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu; (2) *constructing hypotheses* atau merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian; dan (3) *designing and implementing a research* atau merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Adapun indikator dari kecakapan akademik ini, antara lain yaitu: menguasai pengetahuan, menggunakan metode dan penelitian ilmiah, bersikap ilmiah, mengembangkan kapasitas sosial untuk belajar sepanjang hayat, mengembangkan berpikir strategis, berkomunikasi secara ilmiah, memperoleh kompetensi lanjut akan ilmu pengetahuan dan teknologi, membudayakan berpikir kritis dan berperilaku ilmiah, membudayakan berpikir kreatif, membudayakan berpikir dan berperilaku ilmiah secara mandiri, menggunakan teknologi, dan menggunakan pengetahuan dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.

**Keempat**, Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*). Kecakapan ini bertujuan untuk memberi pengalaman langsung kepada siswa dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu sehingga siswa mempunyai keterampilan-keterampilan tertentu yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bagan life skills sebagaimana di bawah ini.



Gambar 1. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup

(Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran di Madrasah*)

### **Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik bersifat persuasif maupun progresif lebih spesifiknya tujuan dari *life skills* dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*) dan pengalaman (*patos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan. (2) Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri eksplorasi karir, orientasi, karir dan penyiapan karir. (3) Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus. (4) Dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah. (5) Memfasilitasi peserta didik di dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti keikatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba dan kemajuan iptek.

Selanjutnya fungsi-fungsi dari pendidikan kecakapan hidup yang masih bersifat umum yaitu : (1) Dapat berperan aktif di dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi. (2) Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat. (3) Dapat mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara. (4) Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

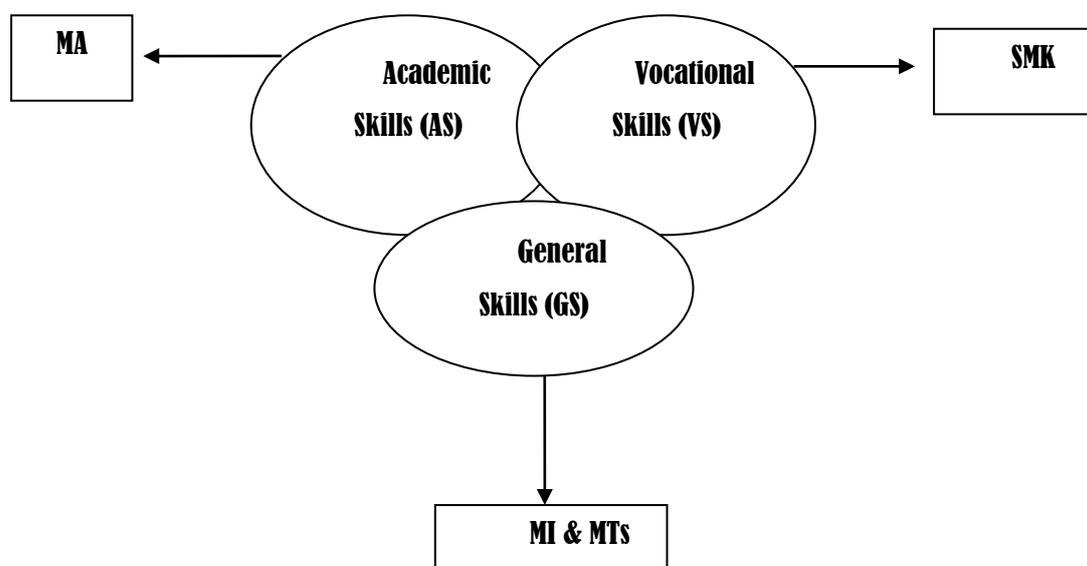
### **Desain Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) pada Jalur Pendidikan Formal**

Konsep *life skill* di sekolah merupakan wacana pengembangan kurikulum yang telah sejak lama menjadi perhatian para pakar pendidikan. Dalam pengembangan silabus, *life skill* agar dimaknai sebagai: "Kegiatan dan pengalaman belajar seperti apa yang harus dilakukan dan dialami sendiri oleh peserta didik sehingga ia menguasai kompetensi-kompetensi dasar atau standar kompetensi; Fasilitas, alat dan sumber belajar bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung ketercapaian kompetensi dasar atau standar kompetensi tertentu menunjukkan bahwa masing-masing jenjang

pendidikan memiliki tugas untuk menjalankan fungsi berkaitan langsung dengan *skill* tertentu". (Muhyi Batubara, 2004 : 42)

Pendidikan kecakapan hidup dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu: (1) diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran melalui strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar; dan (2) melalui mata pelajaran khusus, utamanya untuk kecakapan hidup vokasional.

Oleh karena itu, aplikasi pendidikan berorientasi kecakapan hidup dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan tidak dapat dilakukan secara seragam. Aplikasi pendidikan berorientasi kecakapan hidup di SD/MI tentunya berbeda dengan di SMP/MTs, dan di SMP/MTs tentu berbeda dengan SMA/MA, serta di SMA/MA juga berbeda dengan di SMK.

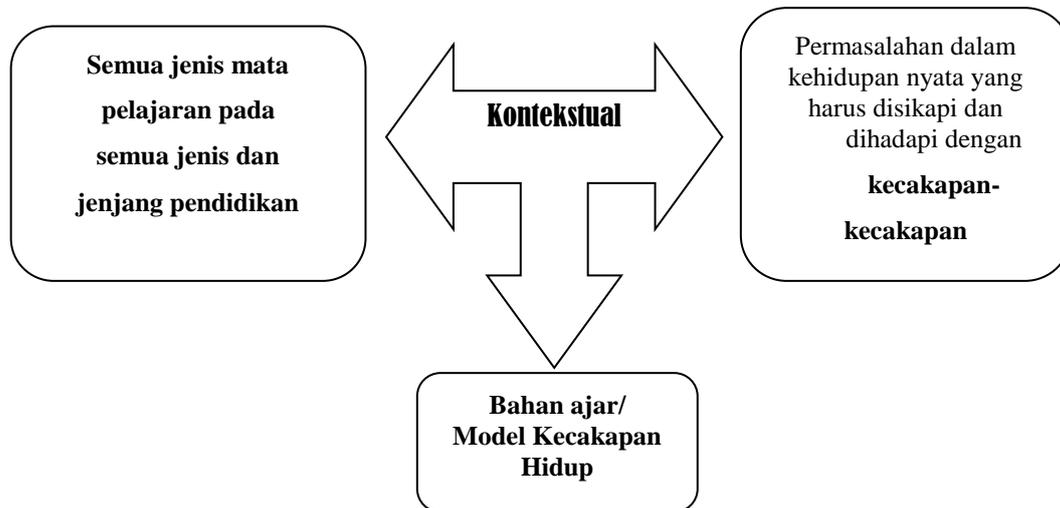


Gambar 2. Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di SD, SMP, SMA, SMK, dan yang Sederajat

Pada jenjang pendidikan dasar yaitu: TK/RA, SD/MI, SLTP/MTs akan lebih ditekankan pada pengembangan generik (GLS), di samping: (1) Upaya mengakrabkan peserta didik dengan peri kehidupan nyata di lingkungannya. (2) Menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya. (3) Memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik. (4) Memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas.

Di tingkat SD/MI dan SLTP/MTs difokuskan pada kecakapan generik (GLS) yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial. Hal ini

didasarkan atas prinsip bahwa GLS merupakan pondasi *life skill* yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apapun kegiatan seseorang. Ini bukan berarti pada tingkat SD/MI dan SLTP/MTs tidak dikembangkan kecakapan akademik, namun jika dikembangkan barulah pada tahap awal. Misalnya untuk kecakapan akademik, bahkan kecakapan berpikir rasional pada dasarnya merupakan dasar-dasar kecakapan akademik. Adapun arah pengembangan pembelajaran kecakapan hidup, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Arah Pengembangan Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik. Bahwa pendidikan berorientasi kecakapan hidup di tingkat SD dan SMP difokuskan pada kecakapan generik. Hal itu didasarkan atas prinsip bahwa kecakapan generik merupakan pondasi kecakapan hidup yang akan diperlukan untuk mempelajari kecakapan hidup berikutnya dan bahkan untuk terjun dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan berarti pada tingkat SD dan SMP tidak dikembangkan kecakapan akademik dan kecakapan vokasional, namun jika dikembangkan barulah pada tahap awal. Misalnya untuk SD dan SMP dapat juga ditumbuhkan kecakapan pra-vokasional. Demikian pula untuk kecakapan akademik, bahkan kecakapan berpikir rasional pada dasarnya merupakan dasar-dasar kecakapan akademik.

Pada Jenjang pendidikan SMA, pendidikan berorientasi kecakapan hidup difokuskan untuk mengembangkan kecakapan akademik dengan terus memantapkan kecakapan generik. Pada SMK, pendidikan berorientasi kecakapan hidup difokuskan

untuk mengembangkan kecakapan vokasional dengan terus memantapkan kecakapan generik. Namun demikian, bukan berarti di SMA tidak dapat dikembangkan kecakapan vokasional dan di SMK tidak dikembangkan kecakapan akademik.

### **Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Ruang Lingkupnya**

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.

Ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa Arab**

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Ketiga komponen tersebut adalah kondisi, metode, dan hasil pembelajaran Bahasa Arab.

**Pertama**, Kondisi Pembelajaran Bahasa Arab. Kondisi pembelajaran Bahasa Arab adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Arab. Muhaimin, menyebutkan, kondisi pembelajaran Bahasa Arab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran Bahasa Arab karakteristik bidang studi Bahasa Arab, karakteristik peserta didik, dan kendala pembelajaran Bahasa Arab.

**Kedua**, Tujuan pembelajaran Bahasa Arab. Tujuan pembelajaran Bahasa Arab adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran Bahasa Arab yang diharapkan. Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut: (a) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). (b) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. (c) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

**Ketiga**, Karakteristik Pembelajaran Bahasa Arab. Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik begitu juga mata pelajaran bahasa Arab mempunyai karakteristik sebagai berikut: (a) Bahasa Arab mempunyai dua fungsi, yakni sebagai alat komunikasi antar manusia dan sebagai bahasa agama Islam. (b) Bahasa Arab memiliki struktur ilmu seperti *makhārijul ḥuruf* (fonetik), fonologi, *ṣaraf* (morfologi), ilmu *naḥwu* (sintaksis), dan ilmu *ma'āni* (semantik). (c) Sesuai dengan karakteristik bahasa Arab menyerupai spiral, artinya dalam suatu ujaran mengandung unsur-unsur fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, maka strategi pengembangan pembelajaran bahasa Arab berdasarkan atas lingkungannya. (Depdiknas, 2004 : 2)

**Keempat**, Karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Misalnya ditinjau dari aspek karakteristik peserta didik secara individual, peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda diantaranya dalam hal kemampuan siap, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, dan sosial budaya.

**Kelima**, Kendala pembelajaran Bahasa Arab. Kendala pembelajaran Bahasa Arab adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Misalnya ditinjau dari faktor kendala sumber belajar yang tersedia, ada lembaga pendidikan yang memiliki sumber belajar manusia dalam hal ini guru Bahasa Arab yang memenuhi standar profesional, tetapi ada yang kurang profesional, bahkan ada yang tidak profesional; ada yang memiliki laboratorium lengkap, ada yang kurang lengkap, bahkan ada yang tidak memilikinya, dan ada yang sudah memiliki sarana prasarana lengkap untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran yang optimal, ada yang memiliki sarana prasarana seadanya, bahkan ada yang tidak memiliki. Faktor-faktor tersebut merupakan kondisi yang sudah given yang tidak dapat dimanipulasi dan harus diupayakan dapat terwujud melalui metode pembelajaran yang efektif.

**Keenam**, Metode Pembelajaran Bahasa Arab. Metode pembelajaran Bahasa Arab didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran Bahasa Arab yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, metode pembelajaran Bahasa Arab dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula. Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: (a) strategi pengorganisasian, (b) strategi penyampaian, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.

Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan berikut, antara lain: pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, dan format. Sedangkan tiga komponen dalam strategi penyampaian ada 3, yaitu media pembelajaran, interaksi media pembelajaran dengan peserta didik, dan pola atau bentuk belajar-mengajar.

Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di kelas terdapat tujuh komponen utama yang mendasarinya. Berikut ini adalah uraian mengenai komponen utama dalam pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*) yaitu: Konstruktivisme (*Constructivism*), Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Authentic (*Authentic Assessment*)

Diantara metode-metode inovatif adalah Metode Guru Diam (*Silent Way, al-Tharîqah al-Shāmitah*), Metode Sugestopedia (*Suggestopedia Method, al-Tharîqah al-Ilhāiyyah*), Metode Belajar Bahasa Berkelompok (*Community Language Learning, Tharîqah Ta'allum al-Lughah min Khilāl al-Mujtama'*), Metode Respon Fisik Total (*Total*

*Physical Respon Method, Tharîqah al-Istijābah al-jasmaniyyah al-Kāmilah*), Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*).

Metode yang dikembangkan untuk mendukung strategi pembelajaran CTL di antaranya adalah pemodelan, diskusi kelompok, *questioning, constructivism*, metode studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis inkuiri, *learning start with question, learning community*, refleksi, penugasan, portofolio, dan lain-lain.

Ketujuh, Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab. Hasil pembelajaran Bahasa Arab dapat berupa hasil nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil nyata adalah hasil belajar Bahasa Arab yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran Bahasa Arab tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan hasil yang diinginkan merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran Bahasa Arab dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada. Indikator keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tingkat keefektifan, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran Bahasa Arab yang dikembangkan.

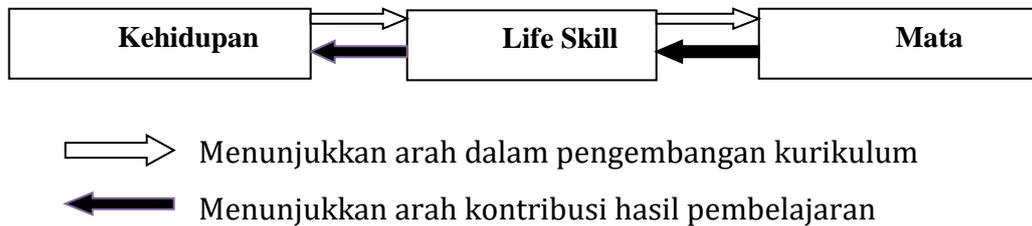
Penilaian kelas dilakukan dengan teknik seperti: penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

Untuk itu, bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.

### ***Life Skills* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah**

Hubungan *life skill* dengan pendidikan adalah dari proses belajar yang nantinya didapatkan pengalaman belajar yang mengarahkan pada pengembangan potensi yang

dimiliki peserta didik. Dalam hal ini mata pelajaran yang diberikan berfungsi menjelaskan fenomena kehidupan sehingga nantinya lebih mudah dipahami dan lebih mudah mencari solusinya, sehingga dari ketiga komponen tersebut (*life skill*, mata pelajaran, dan fenomena kehidupan) dikaitkan seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 4. Hubungan antara Kehidupan Nyata di Masyarakat, Pendidikan Kecakapan Hidup, dan Mata Pelajaran

Bagan di atas, menunjukkan skema hubungan antara kenyataan hidup, kecakapan hidup, dan mata pelajaran. Anak panah dengan garis tipis menunjukkan alur rekayasa kurikulum dengan meliputi beberapa tahap. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat. Kecakapan hidup yang teridentifikasi, kemudian diidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut. Tahap selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk tema-tema/pokok bahasan/topik, yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran/mata diklat. Dari sisi pemberian bekal bagi peserta didik ditunjukkan dengan anak panah bergaris tebal, yaitu apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran/mata diklat diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan nyata di masyarakat.

Dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup diperlukan adanya penyiasaan kurikulum dalam pembelajaran (reorientasi pembelajaran), dengan mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup dalam pokok bahasan mata pelajaran. Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam reorientasi pembelajaran, yaitu: (1) menganalisis kecakapan hidup yang akan dikembangkan dalam setiap topik atau pengalaman belajar dalam setiap mata pelajaran, atau pembelajaran tematis yang meliputi beberapa pelajaran sekaligus; (2) mengembangkan model pembelajaran yang tepat; dan (3) penilaian hasil belajar.

Sebelum guru merancang kegiatan pembelajaran untuk pembelajaran tertentu, terlebih dahulu guru menganalisis kecakapan hidup yang akan dikembangkan dalam setiap topik atau pengalaman belajar dalam setiap mata pelajaran, atau pembelajaran tematis yang meliputi beberapa pelajaran sekaligus dengan memastikan kecakapan hidup apa yang ingin dikembangkan dalam pokok bahasan tersebut sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Misalnya ketika guru membahas tentang *Ta'âruf*, maka guru harus mengidentifikasi kecakapan apa yang cocok dan perlu dikembangkan. Mungkinkah kecakapan menggali dan mengolah informasi serta memecahkan masalah dengan cara yang bijaksana dan tepat dapat ditumbuhkembangkan bersamaan dengan *Ta'âruf* dalam pembelajaran bahasa Arab.

Aspek-aspek kecakapan hidup, baik personal maupun sosial, yang akan dikembangkan merupakan bagian dari kompetensi dasar yang harus diupayakan tercapai bersamaan dengan pencapaian kecakapan yang bersumber dari substansi pokok bahasannya. Dengan demikian, ketika menyusun silabus atau rencana pembelajaran, guru yang bersangkutan secara sengaja memasukkannya sebagai kompetensi dasar dan merancanginya menjadi kegiatan pembelajaran. Jadi aspek-aspek tersebut akan ikut berpengaruh terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

Reorientasi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan kecakapan hidup yang disajikan secara tematis mengenai masalah kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah pemecahan masalah dari kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan aspek kecakapan hidup tertentu. Dengan metode pemecahan masalah, para siswa menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata. Misalnya, dalam tema *Ta'âruf*, Aspek kecakapan hidup yang dikembangkan misalnya: kesadaran sebagai makhluk Allah, mengolah informasi dan mengambil keputusan, kecakapan berkomunikasi tulisan, dan kecakapan bekerjasama.

Aspek kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dapat dikembangkan misalnya melalui penjelasan atau diskusi dengan guru mengenai tujuan *Ta'âruf*. Aspek mengolah informasi dan mengambil keputusan dapat dikembangkan dengan pemberian tugas kepada siswa untuk berkenalan dengan menggunakan bahasa Arab terhadap warga madrasah dengan baik dan benar. Melalui kegiatan ini juga dapat dilatih kecakapan bersama dalam tim dan kecakapan berkomunikasi lisan dapat dikembangkan melalui penugasan pembuatan laporan kegiatan. Di samping itu, salah satu model pembelajaran

yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan adalah pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks di mana siswa berada. Pembelajaran kontekstual dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas. Peran guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Guru lebih banyak beurusan dengan strategi dari pada memberikan informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas, anggota kelas sebagai sebuah tim untuk bekerjasama menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Dengan demikian siswa mengalami proses pembelajaran melalui apa yang dijumpai atau apa yang dilakukan, sehingga setiap siswa secara ilmiah dapat diarahkan untuk belajar terus menerus tentang pengetahuan dari pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup.

### **Kesimpulan**

Implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah, harus sesuai dengan tingkat fisiologis dan psikologis siswa pada tingkat Madrasah, hal ini ditekankan pada usaha untuk mengembangkan kecakapan generik yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Ini bukan berarti untuk kecakapan spesifik yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional tidak dikembangkan, walaupun dikembangkannya barulah pada tahap awal atau pengenalan.

Aspek-aspek kecakapan hidup yang dikembangkan ikut berpengaruh terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Dari beberapa metode pembelajaran yang digunakan, hal itu dijadikan upaya dalam pendidikan yang berorientasi untuk mengembangkan kecakapan hidup siswa. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan di antaranya yaitu pemodelan, diskusi kelompok, *questioning*, *constructivism*, pembelajaran autentik, pembelajaran berbasis kerja, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis inkuiri, *learning start with question*, *learning community*, refleksi, penugasan, dan lain-lain. Dari metode tersebut dikembangkan kecakapan-kecakapan yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada pokok bahasan. Pendidikan *life skills* akan mampu memberikan kompetensi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Rujukan

- Azhar Arsyad. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989.
- Batubara Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Darwyn Syah, dkk. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran: Madrasah dan Madrasah Tsanawiyah* Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Depdiknas. *Pengembangan Silabus*, Jakarta Depdiknas, 2004.
- Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan. *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Menengah* Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sudirman N., dkk. *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif ; Konsep, Landasan,dan Implementasinya pada KTSP* Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta: Wacana Intelektual Press, 2006.